

## **Religious Coping dan Dukungan Keluarga terhadap Post Traumatic Growth Mahasiswa yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran**

**Fina Rosaliana<sup>1</sup>, Witrin Gamayanti<sup>2</sup>, Zulmi Ramdani<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
e-mail: finaliana60@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine whether there is an influence given by religious coping and family social support on post-traumatic growth in students who are victims of dating violence. This study is a quantitative study, this study took as many as 255 students who survived dating violence as samples in the study who had an age range of 18-25 years. The religious coping variable was measured using Brief RCOPE based on the religious coping theory proposed by Pargament (1997), the family social support variable was measured using the Medical Outcomes Study Social Support proposed by Sherbourne (1991), and the post traumatic growth variable was measured using the Post Traumatic Growth Inventory (PTGI) based on the theory proposed by Calhoun and Tedeschi (1996). Data analysis was performed by performing multiple linear regression analysis using the help of IBM SPSS Statistics 20.0 for windows. Based on the results of the analysis of research data, it was obtained that the value of  $F = 20.977$  and the significance value = 0.00 (sig < 0.05) on the variable of religious coping and family social support on post traumatic growth. The results of the analysis mean that there is an influence of religious coping and family social support on post-traumatic growth of students who experience dating violence.*

**Keywords:** *religious coping, family support, post traumatic growth, violence in dating.*

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang diberikan *religious coping* dan dukungan sosial keluarga terhadap *post traumatic growth* pada mahasiswa yang merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini mengambil sebanyak 255 orang mahasiswa penyintas kekerasan dalam pacaran sebagai sampel dalam penelitian yang memiliki rentang usia 18 – 25 tahun. Variabel *religious coping* diukur menggunakan *Brief RCOPE* berdasarkan teori *religious coping* yang dikemukakan oleh Pargament (1997), variabel dukungan sosial keluarga diukur menggunakan *Medical Outcomes Study Social Support* yang dikemukakan oleh Sherbourne (1991), dan variabel *post traumatic growth* diukur menggunakan *Post Traumatic Growth Inventory* (PTGI) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Tedeschi (1996). Analisis data dilakukan dengan melakukan uji analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic 20.0 for windows*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai  $F = 20,977$  dan nilai signifikansi = 0,00 (sig < 0,05) pada variabel *religious coping* dan dukungan sosial keluarga terhadap *post traumatic growth*. Hasil analisis tersebut berarti adanya pengaruh *religious coping* dan dukungan sosial keluarga terhadap *post traumatic growth* mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

**Kata Kunci:** *religious coping, dukungan keluarga, post traumatic growth, kekerasan dalam pacaran,*

### **Pendahuluan**

Memasuki masa dewasa awal merupakan masa terpenting bagi individu, mereka perlu beradaptasi dengan pola hidup dan harapan baru, memainkan peran baru, dan tumbuh menjadi

individu yang matang (Duvall & Miller, 2017). Menurut Myers (2016) orang pada tahap ini biasanya mulai merasa tertarik dengan lawan jenis. Mereka akan beradaptasi dengan pola hidup baru dan harapan sosial baru, termasuk memiliki pasangan hidup dan menikah. Sebelum seseorang memutuskan untuk menikah, sebagian orang melewati fase perkenalan pasangan hidupnya di masa depan, atau dalam istilah yang biasa disebut dengan pacaran atau *dating*.

Dalam kehidupan nyata, proses pacaran tidak selalu semulus yang diharapkan semua orang. Wishesa dan Suprpti (2014) mengemukakan bahwa dalam suatu hubungan, kedua pasangan akan menghadapi konflik untuk jangka waktu tertentu. Pasangan mungkin memiliki konflik karena beberapa masalah, seperti perbedaan pendapat tentang suatu hal, kecemburuan pasangan mereka, dan perbedaan kepribadian. Munculnya konflik yang berkelanjutan dapat menimbulkan kekerasan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang sering terjadi, dan korbannya seringkali adalah perempuan. Data menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran berada diposisi kedua, di bawah kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (Catahu, 2020). Banyak dampak negatif yang diakibatkan oleh kekerasan dalam pacarana, yang berpengaruh terhadap *mental health* dan perkembangan fisik korban. Bentuk kekerasan ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung kepada siapa saja dan dimana saja baik di ruang publik maupun privat. Bentuk kekerasan dalam pacaran ada tiga jenis yakni kekerasan fisik yang berupa perilaku dipukul, didorong, digigit, dicekik hingga ditendang. Kekerasan psikologis berupa ancaman, hinaan, intimidasi, isolasi serta kekerasan seksual berupa paksaan berhubungan seksual dan paksaan hubungan seksual tanpa kontrasepsi (Sesca, 2018).

Di Indonesia, angka kasus kekerasan terhadap perempuan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data tahunan yang tercatat dalam lembar fakta Komite Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2020, total ada 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sekitar 1.309 kasus merupakan kasus kekerasan dalam pacaran (Catahu, 2020). Angka ini mencerminkan kurangnya persiapan dalam hubungan, sehingga dianggap cara terbaik adalah melalui kekerasan.

Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai pola perilaku kasar yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk mengerahkan kekuasaan dan kontrol atas pasangan. Menurut Murray (2007), kekerasan dalam pacaran adalah perilaku yang disengaja yang memberikan tekanan fisik untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan atau kontrol atas pasangan. Kekerasan dalam pacaran adalah kontrol atau dominasi fisik, seksual, dan psikologis dari pasangan untuk menyebabkan kerugian (Wolfe, 1999).

Kekerasan dalam pacaran dapat berdampak negatif pada emosi dan psikologi korban, dan bahkan mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Hasil penelitian Ginting (2016) menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan kerugian bagi korban kekerasan, antara lain sakit hati, luka fisik, atau kekecewaan. Bentuk kekerasan yang dialami korban bersifat berlapis, seperti kekerasan fisik berupa dipukul, didorong, digigit, dicekik, dan ditendang. Kekerasan psikis berupa ancaman, hinaan, merendahkan, intimidasi dan pengucilan. Aktivitas korban juga dikendalikan, seperti dengan siapa mereka bergaul, dengan siapa mereka berbicara, dan menggunakan kecemburuan untuk membenarkan tindakan pelaku untuk membatasi keterlibatan korban dengan orang lain. Jika masalah kekerasan dalam pacaran tidak segera diselesaikan, individu akan mengalami kondisi traumatis.

Peristiwa traumatis yang dialami individu biasanya dianggap sebagai hal yang hanya berdampak negatif. Faktanya, fokus utama penelitian telah bergeser dari fokus pada aspek negatif dari peristiwa traumatis menjadi fokus pada aspek positif dari peristiwa tersebut. Peristiwa traumatis tidak selalu hanya meninggalkan efek negatif, tetapi juga dapat berdampak positif. Tedeschi dan Calhoun (2008) membuka bidang penelitian baru, dengan fokus pada reaksi positif yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, yang kemudian dikenal sebagai *Post Traumatic Growth*.

*Post Traumatic Growth* (PTG) merupakan perubahan positif yang terjadi sebagai hasil perjuangan seseorang ketika menghadapi tantangan krisis kehidupan yang tinggi. Struktur ini dapat menyebabkan perubahan besar dalam pandangan seseorang tentang hidupnya setelah berjuang melawan krisis yang telah terjadi. Individu yang sudah melewati fase krisis ini tidak hanya akan kembali ke keadaan sebelumnya, tetapi akan menggunakan trauma sebagai “kesempatan untuk pengembangan diri lebih lanjut” (Zoellner & Maercker, 2008).

PTG terjadi pada orang yang pernah mengalami peristiwa traumatis, seperti orang yang pernah mengalami kebakaran dan tunawisma, perceraian, keterbatasan fisik, kekerasan seksual, bencana alam, perang, kehilangan orang yang dicintai, atau orang yang telah didiagnosis menderita penyakit kronis (Linley & Joseph, 2004). Data menunjukkan bahwa meskipun mengalami rasa sakit yang parah, orang yang pernah mengalami peristiwa traumatis melaporkan setidaknya beberapa perubahan positif setelah menghadapi peristiwa traumatis (Calhoun & Tedeschi, 2006).

*Post traumatic growth* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni tingkat peristiwa *traumatic* yang dialami dan jangka waktu, serta berhubungan dengan karakteristik peristiwa yang dialami, kepribadian, sosiodemografik, *coping*, dukungan sosial, keterbukaan diri, dan lain sebagainya (Joseph & Linley, 2012). Dalam kehidupan seseorang, setiap peristiwa traumatis dapat menimbulkan hilangnya *assumptive world* (keyakinan dasar dan asumsi tentang dunia) yang dimiliki individu

(Tedeschi & Calhoun, 2004). Oleh karena itu, dalam membangun hilangnya *assumptive world*, strategi *coping* dapat dijadikan sebagai pilihan.

*Coping* merupakan sebuah strategi dimana seseorang melakukan adaptasi terhadap sebuah tekanan dari peristiwa traumatis dengan melakukan perubahan. (Pargament, 1997). Terdapat berbagai macam strategi coping. Pargament (1997) menyatakan dari sekian banyak strategi coping, salah satu strategi coping yang paling banyak digunakan pasca peristiwa traumatis adalah religi. Dalam penelitian Prati & Pietrantonio (2009) menemukan bahwa spiritualitas dapat menjadi suatu coping yang potensial dalam mengatasi peristiwa traumatis dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *Post traumatic growth*.

Menurut Pargament (1997) strategi *religious coping* adalah upaya menggunakan metode agama untuk memecahkan masalah, antara lain dengan beribadah, berdoa, mengikuti kajian agama, mendengarkan ceramah yang berdampak fisik dan psikis, serta berdamai dengan situasi yang menekan kehidupan seseorang. Menurut Laubmeier, et al (2004) agama berguna dalam penggunaan coping, agama menyediakan sistem kepercayaan dan cara berpikir tentang peristiwa stress dengan mempelajari tekanan dan memungkinkan orang untuk mencari makna dari peristiwa traumatis yang mereka hadapi.

hasil studi awal yang dilakukan kepada 23 mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berusia 18-25 tahun menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa mayoritas subjek yang mengalami kekerasan pacaran akan melakukan aktivitas religiusitas seperti shalat, berdoa, berserah diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pengalaman religiusitas juga memberikan pengaruh positif kepada subjek seperti membuat hati menjadi lebih tenang dan tentram, mendapatkan petunjuk dari Allah, dan dengan memperbanyak ibadah membuat kehidupannya merasa jauh lebih baik.

studi pendahuluan peneliti ini mendukung teori dari (Pargament, 1997) dimana penggunaan agama sebagai proses *coping* pribadi pada individu dapat berperan sebagai pengontrol diri dalam kondisi yang sulit, memberikan arti pada kejadian negatif, memberikan keintiman, menghadirkan ketenangan dalam menghadapi masalah, serta membantu seseorang dalam membentuk sebuah perubahan dalam kehidupan.

Menurut Gallup (2014) sebanyak 87% penduduk dunia menganut sebuah kepercayaan, yaitu agama. Manfaat yang diberikan dengan memiliki sebuah keyakinan agama telah ditunjukkan oleh banyak penelitian, yang mengatakan bahwa keyakinan agama memiliki korelasi yang positif terhadap kesehatan mental. Penelitian lain oleh McMahon dan Biggs (2014) seseorang akan lebih tenang dan tidak cemas dalam mengatasi masalah yang ada di kehidupannya jika memiliki keyakinan dan tingkat spiritualitas yang tinggi serta menggunakan strategi *coping*.

Tedeschi dan Calhoun (2004) menegaskan bahwa PTG dapat diwujudkan melalui adanya skema baru yang dibentuk oleh peristiwa yang akan muncul sebagai hasil dari proses yang didukung oleh orang – orang disekitarnya. Lingkungan yang membantu adalah keluarga yang selalu mendukung individu untuk maju dan melakukan perubahan. Sehingga pengaruh faktor internal, yaitu *religious coping* untuk mencapai *post traumatic growth*, diperlukan juga dukungan sosial yang sebagai stimulus eksternal dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial mampu membantu dan memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk menjadi lebih adaptif pasca peristiwa traumatis (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Menurut Schaefer dan Moos, dukungan sosial dapat mempengaruhi PTG dengan mempengaruhi tingkah laku  *coping* seseorang dan membantu seseorang berhasil beradaptasi dengan krisis kehidupan. Prati dan Peitrontoni (2009) menunjukkan bahwa tujuan dari dukungan sosial adalah untuk meminimalkan stres pribadi atau dampak stres. Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa dukungan sosial setelah dan selama peristiwa traumatis dapat menurunkan tingkat kecemasan, depresi, gangguan mental maupun fisik lainnya.

Tsai, et al (2014) menemukan bahwa pengalaman PTG veteran Amerika Serikat dipengaruhi oleh dukungan sosial, religiusitas, dan tujuan hidup. Dari hasil penelitian Tedeschi dan Calhoun (2004) dapat diketahui bahwa dukungan sosial juga berpengaruh signifikan terhadap PTG. Seperti penelitian sebelumnya menggambarkan model PTG yang direvisi, termasuk dukungan sosial sebagai prediktor perubahan positif setelah peristiwa traumatis. Penelitian Antasari (2011) menemukan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *post traumatic growth*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh variabel *religious coping* dan dukungan keluarga terhadap *post traumatic growth*.

### **Metode Penelitian**

Bagian ini memuat rancangan/desain penelitian, sasaran penelitian (populasi dan sampel atau subjek penelitian), teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini populasi penelitian yang digunakan adalah Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan sampel yang berjumlah 250 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Pengujian Instrumen dalam penelitian ini dilakukan kepada 45 orang subjek yang berbeda dengan subjek yang diambil dengan data penelitian sebenarnya.

## **Instrumen Penelitian**

### ***Religious Coping***

Untuk mengukur religius coping peneliti mengadaptasi alat ukur *Brief RCOPE* oleh Pargament, et al. Pada alat ukur ini, instrumen yang dibagikan akan mencakup dan mewakili *coping* religi positif dan negatif. Alat ukur ini terdiri dari 14 item (7 item untuk coping religius positif dan 7 item untuk coping religius negatif). Dalam pengukurannya, skala likert 4 tingkatan digunakan untuk mengukur jawaban yang dibagikan responden, skala 4-1 akan menunjukkan tingkatan “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”.

Uji daya beda untuk alat ukur ini yaitu dari rentang 0.355 – 0.603. sedangkan reliabilitasnya sebesar 0.753.

### **Dukungan Keluarga**

Dalam penelitian ini, acuan penentuan indikator dukungan keluarga didasarkan pada aspek – aspek yang digunakan Sherbourne dan Stewart (1991) yaitu *Emotional/Informational Support* (EMI), *Tangible Support* (TAN), *Positive Social Interaction* (POS), *Affectionate Support* (AFF). Skala yang digunakan adalah skala dukungan sosial *Medical Outcomes Study Social Support* (Sherbourne, 1991).

Pengukuran dukungan keluarga dalam penelitian ini ditunjukkan dengan skala 1-5 yang mewakili tingkatan jawaban responden. Tingkatan jawaban dalam skala 1 berarti pernyataan atau instrumen dalam penelitian ini tidak sesuai atau tidak dialami oleh subjek penelitian, sedangkan skala 5 menunjukkan bahwa instrumen yang diberikan selalu dialami oleh subjek.

Uji daya beda untuk alat ukur ini yaitu dari rentang 0.539 – 0.864, sedangkan reliabilitasnya sebesar 0.961.

### ***Post Traumatic Growth***

Alat ukur yang digunakan untuk instrumen yang mengungkap *Post Traumatic Growth* yang diukur dengan menggunakan *Post Traumatic Growth Inventory* (PTGI), hal tersebut mengacu pada teori yang diberikan Calhoun & Tedeschi (1996). Indikator ini akan mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan positif dalam merespon tekanan dan keadaan stress yang dialami oleh seseorang. PTGI terdiri dari lima aspek, yaitu apresiasi kehidupan, hubungan dengan orang lain, kekuatan pribadi, kemungkinan baru dan perubahan spiritual. Dan terdiri dari 21 Item.

Alat ukur *post traumatic growth* dalam penelitian ini akan menghasilkan tingkatan skala dari angka 1-6. Angka tersebut nantinya akan mewakili tingkatan jawaban atau persetujuan subjek penelitian mengenai instrumen atau alat ukur yang diberikan.

Uji daya beda untuk alat ukur ini yaitu dari rentang 0.572 – 0.835. sedangkan reliabilitasnya sebesar 0.901.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### *Analisis Deskriptif*

Tabel 1

*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia*

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
18	5	2.0%
19	11	4.3%
20	29	11.4%
21	80	31.4%
22	99	38.8%
23	20	7.8%
24	7	2.7%
25	4	1.6%
Total	255	100%

Jika diklasifikasikan berdasarkan usia, mengacu pada tabel 1, dari 255 orang responden, usia terbanyak adalah 22 tahun, yaitu sebanyak 99 orang atau 38,8%. Sedangkan jumlah paling sedikit berdasarkan usia adalah 25 tahun, yaitu sebanyak 4 orang atau 1,6%. Sedangkan sebanyak 2% atau 5 orang responden berumur 18 tahun, 4,3% atau 11 orang berumur 19 tahun, sebanyak 29 orang (11,4%) berumur 20 tahun, sebanyak 80 orang (31,4%) berumur 21 tahun, sebanyak 20 orang (7,8%) memiliki usia 23 tahun, dan sebanyak 7 orang (2,7%) memiliki usia 24 tahun.

Tabel 2

*Deskripsi subjek penelitian berdasarkan fakultas*

Fakultas	Jumlah Subjek	Persentase
Fakultas Ushuluddin	12	4,7%
Fakultas Syariah dan Hukum	15	5,9%
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	27	10,6%
Fakultas Psikologi	36	14,1%
Fakultas Sains dan Teknologi	58	22,7%
Fakultas Ekonomi Bisnis Islam	51	20,0%
Fakultas Dakwah dan Komunikasi	21	8,2%

Fakultas Adab dan Humaniora	12	4,7%
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	23	9,0%
Total	255	100%

Mengacu pada tabel 2 menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian didominasi oleh Fakultas Sains dan Teknologi dengan jumlah masing – masing 58 orang (22,7). Menempati urutan kedua adalah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam dengan 51 Orang (20,0%). Urutan ketiga ditempati oleh Fakultas Psikologi dengan 36 orang (14,1%). Dilanjutkan dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan 27 orang (10,6%), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan 23 orang (9,0%), Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan 21 orang (8,2%), Fakultas Syariah dan Hukum dengan 15 orang (5,9%), sedangkan Fakultas dengan jumlah paling sedikit ditempati oleh Fakultas Ushuluddin dengan 12 orang (4,7%) dan Fakultas Adab dan Humaniora dengan 12 orang (4,7%).

### Uji Regresi Berganda

Tabel 3  
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary	
R	R Square
,378	,143

Mengacu pada tabel 3, menunjukkan nilai sebesar 0,143 untuk R square. Hal ini dapat menjadi dasar pengambilan kesimpulan bahwa besaran sumbangsih yang dibagikan oleh variabel religious coping dan dukungna keluarga terhadap PTG adalah sebesar 14,3%. Sedangkan pengaruh lain yang diberikan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini terhadap PTG adalah sebesar 85,7%.

Tabel 4  
Hasil Uji Anova

ANOVA	
F	Sig.
20,977	0,000

Mengacu pada tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai yang diberikan pad signifikansi variabel religious coping dan dukungan keluarga secara simultan adalah 0,000. Angka tersebut tentunya lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansi atau taraf keslah yang diguankan penulis dalam peneltiian ini, yaitu 0,05. Oleh karena itu,kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan syarat uji F, maka terdapat pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas dalam model regresi penelitian ini, yaitu religious coping dan dukungan keluarga terhadap *post traumatic growth* secara bersama-sama.

Tabel 5  
Hasil Uji T

Variabel	Coefficients	
	T	sig
Religious Coping	0,362	,718
Dukungan Keluarga	5,797	,000

Mengacu pada tabel 5 tersebut, menunjukkan bahwa variabel religious dan dukungan keluarga secara parsial atau terpisah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,718 dan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa angka signifikansi pada religious coping lebih besar jika dibandingkan dengan nilai sig. atau taraf kesalahan yang digunakan dalam penelitian, yaitu 0,005. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang diberikan religious coping terhadap *post traumatic growth* dalam penelitian ini. sedangkan dukungan keluarga memberikan pengaruh terhadap *post traumatic growth* yang ditunjukkan dengan nilai sig. pada pengujian statistik T, yaitu 0,000 lebih kecil dari sig. yang dipakai dalam penelitian, yaitu 0,05.

Tabel 6  
Hasil Uji Proses

Model	Coefficients			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	70,213	6,787		10,345	,000
Religious Coping	,073	,203	,023	,362	,718
Dukungan Keluarga	,032	,064	,368	5,797	,000

Variabel *religious coping* menghasilkan nilai pada pengujian regresi ganda sebesar 0,073, dan sig. dengan besaran 0,718, angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai sig. yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan yang diberikan *religious coping* terhadap *post traumatic growth* dalam penelitian ini.

Variabel dukungan keluarga dalam model regresi tersebut menunjukkan nilai 0,032 untuk nilai koefisiennya, serta 0,000 untuk signifikansinya. Angka tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan yang diberikan oleh dukungan keluarga terhadap *post traumatic growth*.

## Pembahasan

### Pengaruh Variabel *Religious Coping* terhadap *post traumatic growth*

Dalam penelitian ini, berdasarkan uji secara parsial atau uji t, nilai signifikansi yang diberikan pada hasil olah data penelitian adalah 0,718. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religious coping

tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap post traumatic growth. Pada dasarnya, proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pasca peristiwa trauma pada seseorang dipengaruhi oleh pemenuhan aspek-aspek religiusitas yang baik pula (Mardia & Syahriati, 2015). Bannink (2014) juga menyatakan ketika seseorang berada pada titik terendah kehidupan justru membuat individu meningkatkan aspek religiusnya, kemudian seiring dengan meningkatnya aspek religi individu tersebut semakin mampu menghadapi dan bertahan dalam fase krisis kehidupan. Praktek ibadah juga disebut sebagai salah satu upaya yang dapat mendorong proses pertumbuhan pasca trauma agar dapat berkembang semakin baik (Birkellan, et al., 2014). Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan hasil terhadap penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Rhodes (2016), yang menyatakan bahwa religius coping positif dapat mempengaruhi *post traumatic growth*. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan PTG, yang berarti bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan pasca trauma.

Namun dalam penelitian ini, hasil berbeda ditunjukkan berdasarkan jawaban kuesioner responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dalam menghadapi post traumatic growth, belum menerapkan aspek religiusitas dalam membantu proses perkembangan pasca trauma. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prati dan Pietrantonio (2010) yang mengatakan bahwa *religious coping* ditemukan menjadi prediktor yang baik untuk *post traumatic growth*.

Perbedaan hasil dalam penelitian ini dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu karena indikator karakteristik dalam penelitian yang kurang lengkap mengenai jenis kekerasan yang dialami responden dimana seharusnya didalam lembar kuesioner disebutkan jenis kekerasan apa yang dialami setiap responden dan kapan responden tersebut mengalami kekerasan dalam pacaran, apabila sudah terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama tingkat religiusitas akan menurun, namun sebaliknya apabila terjadi dalam waktu dekat atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran tingkat religiusitas akan tinggi. Dan juga karena belum mengertinya responden terhadap "basic spiritual need", yaitu agama. Responden merasa bahwa coping utama yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah mereka bukanlah agama. Mereka memiliki pandangan bahwa dalam post traumatic growth terdapat faktor lain yang berkaitan dengan penggunaan coping yang memiliki pengaruh lebih besar. Menurut Pargament (dalam Prati & Pietrantonio, 2009), religiusitas seseorang harus diukur dari bagaimana seseorang mampu menerima dan memahami stresor yang ada dengan bantuan dan berdasarkan agama. Namun, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2011), yang menunjukkan bahwa variabel *religious coping* tidak berpengaruh signifikan terhadap *post traumatic growth*.

### **Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap *post traumatic growth***

Berdasarkan uji secara parsial, atau uji t, variabel dukungan keluarga memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *post traumatic growth*. Pernyataan tersebut juga memiliki makna bahwa dukungan sosial yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula perkembangan pasca trauma yang dialami oleh seseorang yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran.

Kegiatan interaksi sosial ini dapat berdampak pada bagaimana seseorang mampu menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan orang lain, yang tentunya akan membawa perubahan dalam hubungan dan pandangan seseorang terhadap diri dari sebuah hubungan tersebut (Diggins, 2003). Perubahan – perubahan positif ini merupakan bagian dari *post traumatic growth*. Hal tersebut dikarekan bahwa individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi mampu mengungkapkan kekerasan yang dialaminya kepada anggota keluarga atau teman dekat (Holt & Espelage, 2005).

Selain itu, individu yang memiliki seseorang yang dapat mendengarkan, memahami, dan menemani selama atau setelah mengalami peristiwa traumatis cenderung tidak merasa kesepian (Kilmer & Gil-Rivas, 2010).

Adanya dukungan sosial dari teman dan keluarga dapat meredakan tekanan psikologis, rasa malu, kesedihan, keputusasaan dan semangat hidup setelah mengalami peristiwa traumatis. Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang diberikan oleh Tedeschi dan Calhoun (1998) yang menunjukkan bahwa adanya peran penting yang diberikan oleh dukungan sosial terhadap perkembangan *post traumatic*.

Anantasari (2011) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *post traumatic growth*. Dijelaskan pula bahwa terdapat peran penting yang dimiliki dukungan sosial dalam mendorong seseorang yang mengalami krisis kehidupan atau peristiwa traumatic untuk dapat tetap tumbuh dan sembuh pasca trauma.

### **Pengaruh Religious coping dan dukungan sosial terhadap *post traumatic growth***

Berdasarkan uji secara simultan atau uji F dalam penelitian ini, pengaruh yang diberikan oleh *religious coping* dan dukungan sosial terhadap *post traumatic growth* adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan angka kurang dari 0,05, yaitu 0,000. Sehingga, dapat dikatakan juga bahwa seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran, keberhasilan individu dalam menghadapi situasi pasca traumanya dapat dipengaruhi oleh *religious coping* dan dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Tedeschi dan Calhoun (2004), bahwa beberapa faktor yang berkontribusi terhadap *post traumatic growth*, yaitu karakteristik

pribadi, coping, dukungan dan keterbukaan, proses dan pertumbuhan kognitif, religiusitas, dan self efficacy.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil uji koefisien determinasi, dimana disebutkan bahwa sumbangsih yang diberikan oleh *religious coping* dan dukungan sosial terhadap *post traumatic growth* adalah sebesar 14,3%. Sedangkan 85,3% lain dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang ditunjukkan oleh penelitian Hanifatunisa (2019) yang menunjukkan bahwa religius coping, resiliensi, dan *social support* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap *post traumatic growth* pada Anggota Ahmadiyah korban penyerangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Masoodi dan Maqbool (2017) bahwa Agama Islam memiliki peran vital dalam meningkatkan pertumbuhan pasca trauma. Saraswati (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa religius coping dan dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap *post traumatic growth* secara positif dan signifikan.

### **Simpulan**

Kesimpulan didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian dan analisis data yang telah didapatkan. Hasil-hasil dalam penelitian ini yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian disebutkan oleh peneliti dalam kesimpulan ini.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah: “Ada pengaruh positif dan signifikan dari *religious coping* dan dukungan keluarga terhadap *post traumatic growth* pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran” berdasarkan proporsi varians seluruhnya, seluruh IV memberikan sumbangsih sebesar 14,3% dalam varians *post traumatic growth*.

### **Saran**

Peneliti juga memberikan saran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dan kekurangan yang ada dengan berdasarkan pada data dan hasil peneltian yang telah diperoleh, yaitu:

#### **Korban kekerasan dalam pacaran**

Bagi korban kekerasan dalam pacaran, diperlukan penguatan dan pengembangan diri untuk mereka yang telah berhasil melalui *post traumatic growth*, terutama dalam aspek persepsi pada diri sendiri agar tercipta rasa lebih percaya diri dan mencintai diri sendiri, serta mampu mengembangkan kemampuan baru dengan berpartisipasi dalam kursus keterampilan, pendidikan, atau forum-forum

diskusi yang tersedia. Korban juga dapat melakukan kegiatan mengenali diri sendiri, menghargai diri, memperluas pergaulan melalui berbagai organisasi dan komunitas serta mencoba kegiatan baru sebagai upaya untuk mencapai *post traumatic growth*, sehingga perubahan positif dalam kehidupan pun dapat muncul.

Peran tenaga profesional akan sangat membantu dalam membantu korban menemukan kepercayaan dan keterbukaan terhadap diri mereka sendiri sembari diiringi mengikuti kajian keagamaan terhadap diri sendiri seperti mengikuti pengajian atau kajian rohani yang dapat membantu korban untuk mendapatkan perubahan dalam filosofi hidup mereka dengan bertambahnya apresiasi diri dari sisi spiritual yang lebih besar setiap harinya.

### **Keluarga dan orang di sekitar korban kekerasan dalam pacaran**

Bagi pihak lain (keluarga, teman, dan masyarakat) untuk menunjukkan empati dengan memperhatikan subjek maupun korban kekerasan dalam pacaran yang sedang mengalami pengalaman traumatis sehingga mereka dapat menghargai hidup, dan kedalaman hubungan dengan orang lain dengan cara berbagi kasih sayang dan memberikan dukungan sosial.

### **Peneliti selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya, *post traumatic growth* korban kekerasan dalam pacaran dapat diteliti dengan menggunakan sasaran subjek yang berbeda jenis kelamin atau kasus. Penelitian dari sisi pelaku pun dapat dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dari penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti kasus kekerasan dalam pacaran dengan menghubungkan variabel lain mengingat masih ada faktor lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya juga dapat meneliti kasus kekerasan dalam pacaran dengan menghubungkan variabel lain, sehingga dapat ditambahkan variabel lain seperti resiliensi, religiusitas, harga diri, penerimaan diri, optimism, efikasi diri, ataupun *emotional focused coping*.

Perlu diperhatikan dalam waktu pengambilan data untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan mengenai pertumbuhan pasca trauma, yaitu jangka waktu semenjak terjadinya peristiwa traumatik dan memperhitungkan pengaruh dari faktor budaya.

### **Daftar Pustaka**

- Almas, H. S., & Kusristanti, C. (2021). Posttraumatic Growth pada Remaja Wanita yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau dari Perceived Social Support dan Variabel Demografi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 231–243.
- Anantasari, M. (2011). Peran Dukungan Sosial Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma: Studi Meta-Analisis. *Jurnal Psikologi Tabula Rasa*, 6(1), 365–382.

- Akbar, K. R. (2021). Koping religius mahasiswa berdasar jenis kelamin. 3.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. Kesmas: National Public Health.
- Asiyah, S. nur, & Amalia, R. (2020). Post Traumatic Growth pada Wanita yang Bercerai. *Indonesian Psychological Research*, 2(1), 22–28.
- Aziz, Y. A. (2018). Strategi Coping Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Rifka Annisa Women Crisis Center Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 58–84.
- Cortina, L. M., & Kubiak, S. P. (2006). Gender and posttraumatic stress: Sexual violence as an explanation for women’s increased risk. *Journal of Abnormal Psychology*, 115(4), 753–759.
- Dianingrum, J. R., & Endrijati, H. (2014). Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 97–102.
- Dirik, G., & Karanci, A. N. (2008). Variables related to posttraumatic growth in Turkish rheumatoid arthritis patients. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 15(3), 193–203.
- Fenomenologi, S., Kekerasan, K., Pacaran, D., Sholikhah, R., & Masykur, A. M. (2020). “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Empati*, 8(4), 52–62.
- García, F. E., Páez, D., Reyes-Reyes, A., & Álvarez, R. (2017). Religious coping as moderator of psychological responses to stressful events: A longitudinal study. *Religions*, 8(4), 1–13.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran Anik Nur Khaninah, Mochamad Widjanarko. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 151–160.
- Loadings, F. (1998). Hubungan Antara Positive Religious Coping Style Dengan Penerimaan Diri Survivor Gempa Yogyakarta Survivor Gempa Yogyakarta. 596, 1–15.
- Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2020). Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 29–42.
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions*, 2(1), 51–76.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., & Hahn, J. (2004). Religious coping methods as predictors of psychological, physical and spiritual outcomes among medically ill elderly patients: A two-year longitudinal study. *Journal of Health Psychology*, 9(6), 713–730.
- Park, C. L., Cohen, L. H., & Murch, R. L. (1996). Assessment and Prediction of Stress-Related Growth. *Journal of Personality*, 64(1), 71–105.
- Prati, G., & Pietrantonio, L. (2009). Optimism, social support, and coping strategies as factors contributing to posttraumatic growth: A meta-analysis. *Journal of Loss and Trauma*, 14(5), 364–388.
- Putriana, A. (2018). Kecemasan Dan Strategi Coping Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 453–461.

- Rahmah, S. (2017). Posttraumatic Growth Pada Remaja Korban Konflik Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(4), 184–198.
- Rahmasari, M.P. (2019). Hubungan antara Religiusitas dan Pertumbuhan Pasca Trauma pada Penyintas Bencana Tsunami Selat Sumda. Skripsi: Universitas Islam Indonesia
- Sadri, S. H., & Wardhani, N. (2018). Religious Coping pada Penderita Pasca Stroke. *Prosiding Seminar Nasional Seri 8*, 195–208.
- Sani, U. A. (2019). Strategi coping ditinjau dari spriritualitas dan resiliensi pada wanita dewasa awal. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(2), 85–95.
- Saraswati, H.A. (2019). Pengaruh POSitive Religious COPing dan Dukungan Sosial terhadap Post-Traumatic Growth Remaja Wanita Korban Kekerasan dalam Pacaran. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). The Foundations of Posttraumatic Growth: New Considerations of North Carolina-Charlotte. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.
- Uasni, Z. F. A. H. (2019). Posttraumatic growth pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo*, 7(1), 1–12.
- Utami, P. (2020). Gambaran Post Traumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 297.
- Wolfe, D. A., Scott, K. L., & Crooks, C. V. (2005). Abuse and Violence in Adolescent Girls' Dating Relationships. In *Handbook of Behavioral and Emotional Problems in Girls* (Issue January).

